

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Faktor ekonomi adalah segala sesuatu yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktor dalam negeri termasuk kebijakan pemerintah, sumber daya alam, infrastruktur dan industri. Sedangkan faktor luar negeri termasuk perdagangan internasional, arus modal dan investasi asing. Modal investasi adalah jenis investasi di mana dana yang dimiliki digunakan untuk membeli aset atau membangun aset dalam jangka panjang dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Biaya atau dana yang signifikan diperlukan untuk meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Dana ini dapat diperoleh dengan pinjaman atau modal sendiri. Dana dapat digunakan untuk investasi yang merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama, dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Pasar modal merupakan tempat bertemuanya satu pihak yang memiliki surplus dana (investor) dan pihak lainnya yang membutuhkan dana (perusahaan). Perusahaan yang memerlukan dana memiliki kemampuan untuk menjual surat berharganya di pasar modal. Perusahaan yang berkembang biasanya membutuhkan jumlah dana yang besar. Pada kondisi seperti ini, perusahaan harus memilih antara utang atau menerbitkan saham baru untuk menambahkan dana. Indeks saham dapat digunakan untuk mengatur sentimen pasar, menjadi produk investasi pasif, menjadi

acuan bagi portofolio aktif, mengukur risiko, membuat model pengembalian investasi *return* dan melacak kinerja yang sesuai dengan risiko.

Pada pasar modal terdapat sejumlah surat berharga termasuk saham, obligasi, bukti hak, bukti *warrant* dan produk turunan yang diperjual belikan. Obligasi adalah salah satu instrumen yang paling sering digunakan selain saham. Tren pasar yang menunjukkan adanya investasi dalam saham dan obligasi disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga saham di bursa efek Indonesia adakalanya meningkat dan adakalanya menurun, tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Investor biasanya menginginkan hasil yang lebih tinggi karena pasar saham lebih berisiko daripada obligasi. IHSG menunjukkan kegiatan pasar modal secara keseluruhan, yang berarti kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu saham atau seluruh saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Darmawan & Yasa, 2022).

IHSG merupakan suatu nilai untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di bursa efek Indonesia. IHSG di bursa efek Indonesia meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen. IHSG adalah indeks yang menggunakan semua perusahaan yang terdaftar sebagai bagian dari perhitungannya. Bursa efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (Intan Sari, 2019).

Secara umum gabungan seluruh saham yang ada di Indonesia dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis

mengenai pergerakan saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek Indonesia pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek Indonesia (Irfan, 2022). Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di bursa efek Indonesia atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split, right, warrant*, deviden saham, saham bonus dan saham konversi yang dapat memengaruhi perubahan dari pasar modal.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat dijelaskan menurut hukum permintaan dan hukum penawaran. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut akan naik, begitu juga sebaliknya semakin banyak yang menjual saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan akan turun.

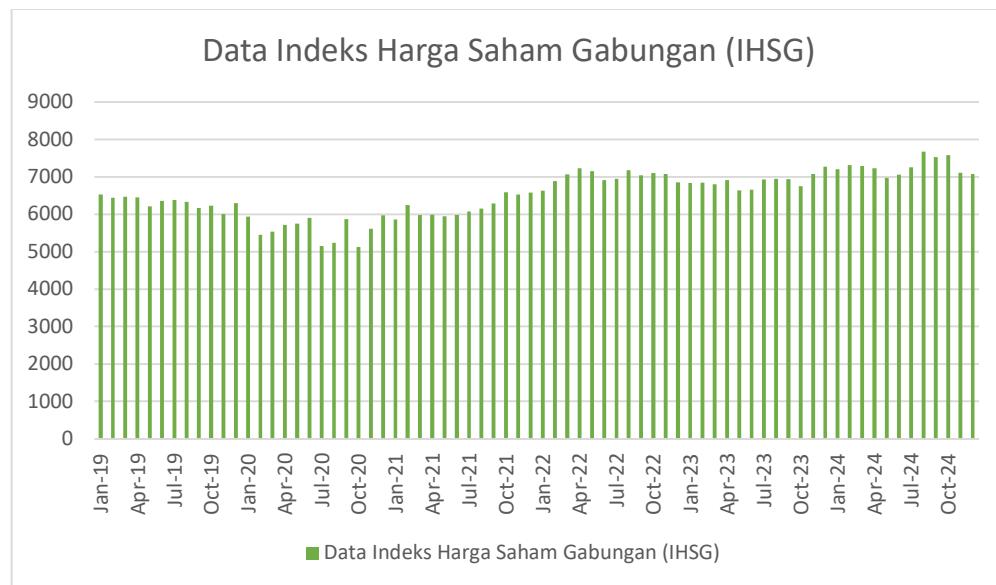
Dengan demikian, seluruh masyarakat saat ini harus menghadapi realitas perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang dapat berdampak pada investasi. Adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor tentang informasi yang mereka miliki adalah komponen utama yang menyebabkan perubahan harga pasar saham.

Investor yang berinvestasi dalam saham harus selalu memperhatikan apa yang memengaruhi harga saham yang akan dibeli. Fundamental perusahaan, inflasi,

suku bunga, perubahan kurs, kebijakan moneter, neraca pembayaran, kondisi ekonomi dan keadaan politik adalah komponen penting dalam lingkungan sosial dan ekonomi. Faktor fundamental makroekonomi yang meliputi suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa saham.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2019 sampai 2024 dapat dilihat sebagai berikut:

**Grafik 1.1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2019–2024 (data bulanan)**



*Sumber data: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*

Dari grafik 1.1 di atas, menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai 2024. Penurunan paling tajam terjadi pada bulan Oktober 2020 di mana IHSG menyentuh titik terendahnya dalam 6 tahun terakhir yaitu pada Rp. 5128,23. Penurunan terjadi karena adanya dampak

dari covid-19. Tidak hanya di Indonesia, beberapa indeks saham global juga turut mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020. Sedangkan yang tertinggi berada pada bulan Agustus 2024 yaitu pada Rp. 7670,73.

Secara keseluruhan, berfluktuasinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 2019 sampai 2024 menunjukkan bahwa bagaimana persepsi investor terhadap perekonomian di Indonesia yang dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah. Semua hal ini saling terkait dan sering kali berkontribusi pada volatilitas pasar saham.

Suku bunga adalah patokan utama yang digunakan oleh lembaga keuangan di Indonesia untuk menentukan suku bunga pinjaman dan tabungan. Suku bunga ini sangat memengaruhi kondisi keuangan masyarakat dan perbankan (Bank Indonesia, 2024).

Di Indonesia kebijakan suku bunga diatur langsung oleh Bank Indonesia melalui BI-Rate. BI-Rate merupakan reaksi bank sentral Indonesia terhadap tekanan inflasi ke depannya agar tetap pada porsi yang sudah ditetapkan. Sedangkan perubahan BI-Rate sendiri dapat memicu pergerakan harga di pasar saham Indonesia. Penurunan BI-Rate secara otomatis akan memicu penurunan suku bunga kredit maupun deposito (Octovian & Mardiati, 2021).

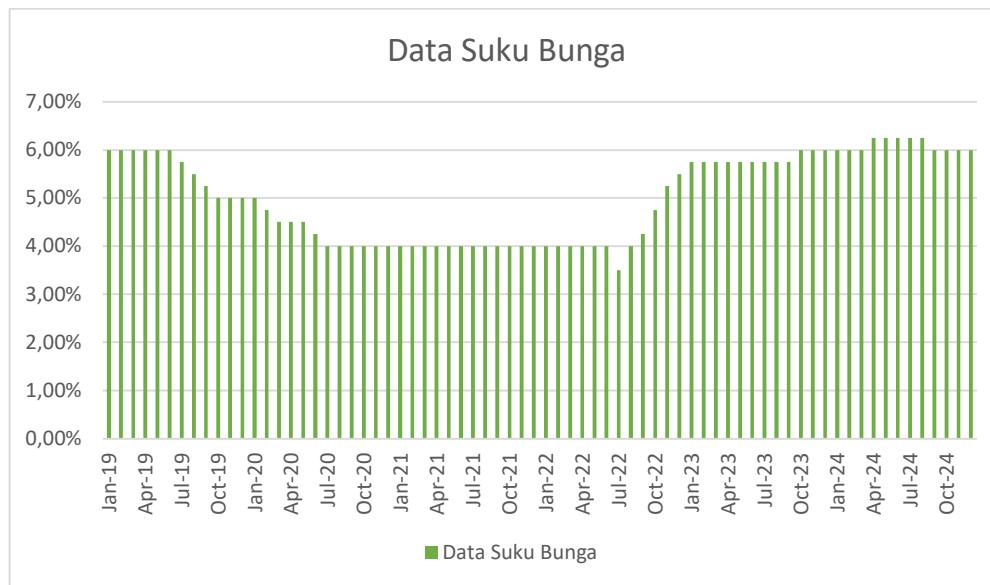
Menurut Apriyani dkk. (2023), jika suku bunga naik maka akan menyebabkan indeks harga saham gabungan menjadi turun, dan begitu juga sebaliknya. Karena investor akan menyerahkan asetnya ke tabungan atau deposito

sehingga membuat saham tidak lagi populer dan menyebabkan harga saham menjadi turun.

Suku bunga sangat penting bagi IHSG dikarenakan perubahan suku bunga mencerminkan kondisi ekonomi dan memengaruhi keputusan investasi, biaya modal dan sentimen pasar secara keseluruhan, investor akan menanggapi perubahan suku bunga dengan mengubah portofolio mereka yang pada gilirannya berdampak pada harga saham yang tercermin dalam IHSG.

Pergerakan suku bunga dari tahun 2019 sampai 2024 dapat dilihat berdasarkan grafik berikut ini:

**Grafik 1.2. Data suku bunga tahun 2019 sampai 2024 (data bulanan)**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan grafik 1.2 di atas, suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai 2024. Di mana titik terendah suku bunga berada pada bulan Juli 2022

yaitu berada diangka 3,50%. Sedangkan untuk titik tertinggi dari suku bunga berada pada bulan April 2024 sampai bulan Agustus 2024 yaitu berada diangka 6,25%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022), menunjukkan hasil bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istinganah & Hartiyah (2021), menunjukkan hasil bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi didefinisikan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus di mana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari suatu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Neldi dkk., 2021).

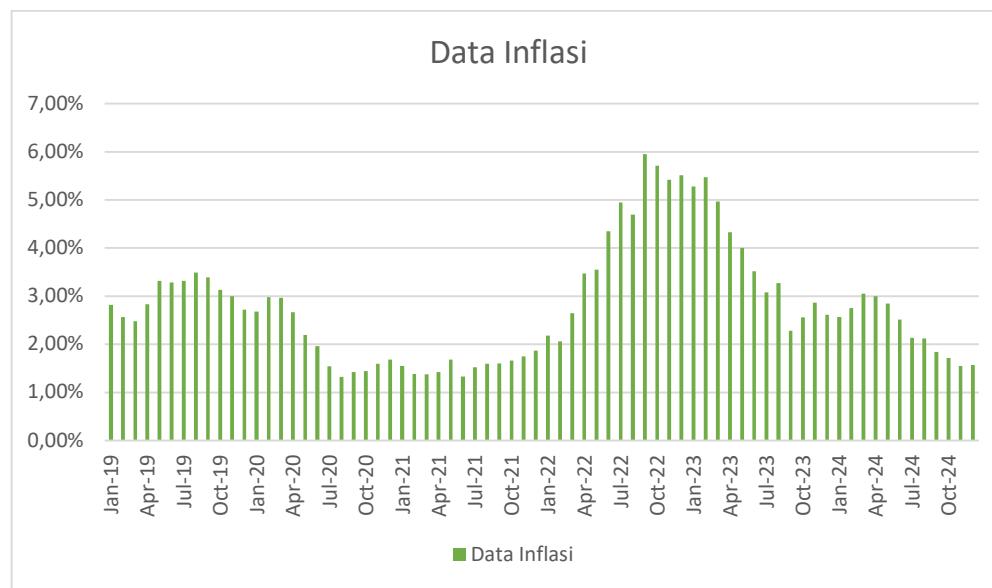
Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang sangat panas, yang berarti permintaan atas produk lebih besar daripada jumlah produk yang ditawarkan, sehingga harga cenderung naik secara terus menerus. Inflasi yang tinggi juga akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi pendapatan riil investor dari investasi mereka.

Untuk menstabilkan laju inflasi, Bank Indonesia membuat kebijakan dalam menaikkan suku bunga. Suku bunga berfungsi sebagai simpanan. Keinginan masyarakat untuk menyimpan uang akan meningkat seiring dengan peningkatan suku bunga. Masyarakat lebih suka menyisihkan sebagian uangnya untuk

menabung dan investasi daripada membeli barang yang tidak penting. Suku bunga yang tinggi juga dapat memotivasi investor untuk dapat menanamkan uang mereka di sektor perbankan daripada menginvestasikan pada sektor lain yang kemungkinan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Sehingga kegiatan di sektor riil tidak terlalu tinggi yang mengakibatkan tingkat suku bunga dapat memengaruhi tingkat inflasi.

Pergerakan inflasi dari tahun 2019 sampai tahun 2024 dapat dilihat berdasarkan grafik berikut ini:

**Grafik 1.3. Data inflasi tahun 2019 sampai 2024 (data bulanan)**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan grafik 1.3 di atas, inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai 2024. Di mana titik terendah inflasi berada pada Agustus 2020 yaitu berada di angka 1,32%. Sedangkan untuk titik tertinggi dari inflasi berada pada bulan September 2022 yaitu berada di angka 5,95%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melyani & Esra (2021), menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi & Sihombing (2021), menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

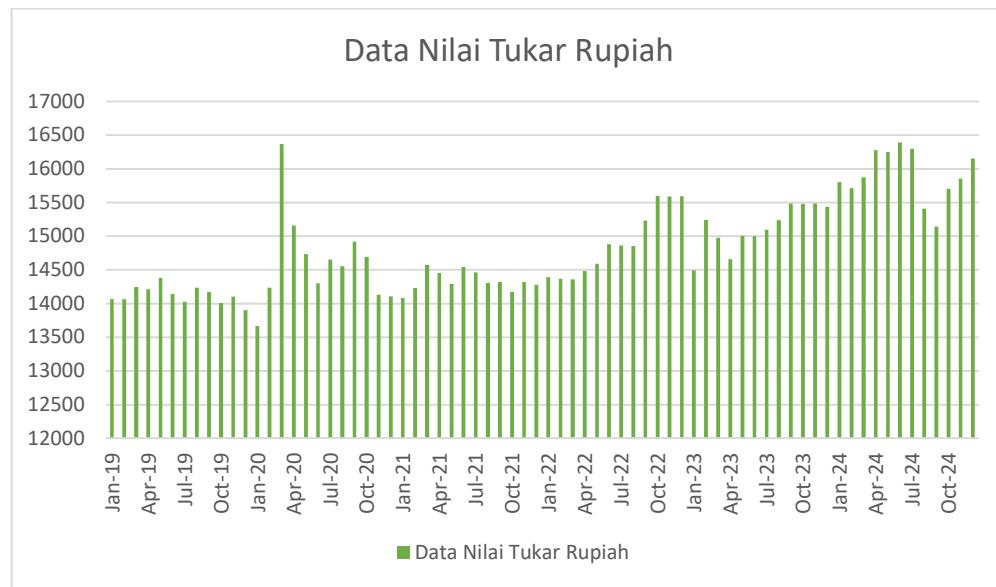
Nilai tukar atau kurs adalah mekanisme yang menentukan tingkat di mana suatu mata uang ditukar dengan mata uang lainnya. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Ketika mata uang asing menjadi lebih mahal, berarti nilai relatif mata uang domestik menjadi turun. Depresiasi nilai tukar disebut apresiasi nilai mata uang domestik. Mata uang asing menjadi lebih murah yang berarti nilai mata uang domestik menjadi lebih tinggi. Fluktuasi nilai tukar disebabkan oleh perubahan nilai tukar permintaan dan penawaran (hukum permintaan dan penawaran). Laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh perbandingan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi. Investasi suatu perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah karena apabila pasar modal kurang menarik daripada pasar valas maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas (Melyani & Esra, 2021).

Banyak investor akan berpikir dua kali sebelum berinvestasi pada saham ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan karena ini

menunjukkan bahwa perekonomian dalam kondisi baik. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut dapat dipastikan bahwa perekonomian berada dalam fase kurang baik. Sehingga membuat investor harus memikirkan ulang karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal yang akan didapatkan.

Pergerakan nilai tukar rupiah dari tahun 2019 sampai tahun 2024 dapat dilihat berdasarkan grafik berikut ini:

**Grafik 1.4. Data nilai tukar rupiah tahun 2019 – 2024 (data bulanan)**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan grafik 1.4 di atas, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Di mana titik terendah nilai tukar rupiah berada pada bulan Januari 2020 yaitu berada diangka Rp. 13.662. Sedangkan titik tertinggi dari nilai tukar rupiah berada pada bulan Juni 2024 yaitu berada diangka Rp. 16.394.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liantanu dkk. (2023), menunjukkan hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silalahi & Sihombing (2021), menunjukkan hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, dan juga ada penambahan variabel baru yaitu variabel intervening nilai tukar rupiah, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Nilai tukar rupiah sebagai variabel interveing di Bursa efek Indonesia periode 2019 sampai 2024”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan perekonomian di Indonesia
2. Suku bunga naik menjadi acuan investasi menurun sehingga berdampak buruk bagi investor
3. Suku bunga yang rendah dapat mengakibatkan inflasi yang tinggi
4. Tingginya inflasi mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun
5. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi jangka panjang

6. Adanya peningkatan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan investasi perusahaan
7. Kebijakan moneter dan fiskal yang selalu berubah-ubah dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor
8. Tingginya volatilitas dapat membuat investor ragu dan mengurangi minat investasi
9. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan beban utang perusahaan
10. Tidak pastinya kebijakan pemerintah dan stabilitas politik akan mengurangi kepercayaan investor

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menimbulkan banyak penafsiran, maka Peneliti perlu membatasi permasalahan yang diteliti. Peneliti membatasi suku bunga (X1) dan inflasi (X2), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel (Y) dan nilai tukar rupiah (Z) sebagai variabel intervening.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah?
5. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
6. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui nilai tukar rupiah?
7. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui nilai tukar rupiah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah
4. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah
5. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
6. Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui nilai tukar rupiah
7. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui nilai tukar rupiah

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Bila dilihat dari berbagai sudut pandang, penelitian ini diharapakan:

1. Bagi Peneliti, mengimplementasikan segala hal yang sudah didapatkan selama berada dibangku perkuliahan
2. Bagi Instansi, membantu mengambil langkah strategis untuk masa yang akan datang untuk perekonomian Indonesia menjadi lebih baik
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur bagi Peneliti selanjutnya.